



Nilai-nilai Multikultur di Sekolah Multi Etnik: Studi dalam Pembelajaran Sejarah

Jamin Safi¹, Suharlin Ode Bau²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Sejarah, STKIP Kie Raha, Indonesia

E-mail Koresponden: jaminsafii@gmail.com

Article history: Received Juli 2023, Accepted Agustus 2023, Published September 2023

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang penguatan nilai-nilai multikultur di sekolah multi etnik dan kendala penguatan nilai-nilai multikultur dalam pembelajaran sejarah di sekolah multi etnik, SMA Negeri 1 Ternate. Penelitian ini merupakan jenis kualitatif. Pengumpulan informasi menggunakan teknik wawancara, observasi lapangan, dan analisis dokumen. Sedangkan keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi. Analisis data dilakukan dimulai dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Integrasi nilai-nilai multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah dapat membentuk rasa kebersamaan peserta didik sehingga dapat menerima dan menghargai perbedaan baik etnik, suku, dan agama. Nilai-nilai multikultural seperti toleransi, saling menghargai, persatuan, saling menghormati, kerjasama, dan tolong menolong ditanamkan kepada peserta didik untuk memperkuat persatuan dan kesatuan antar sesama. Kendala yang dihadapi yaitu inkonsistensi orang tua peserta didik dengan apa yang telah diajarkan oleh guru di sekolah. Multikulturalisme dapat menjadi wahana untuk meningkatkan derajat saling menghormati antara etnik, suku, dan agama. Penguatan nilai-nilai kemajemukan dapat memperkuat keberagaman antar sesama warga negara Indonesia. Pendidikan multikultural dapat memberikan kesadaran kepada peserta didik tentang persatuan dan kesatuan sehingga terhindar dari konflik antar etnik, suku, dan agama.

Kata kunci: nilai multikultur, sekolah multi etnik, pembelajaran sejarah

ABSTRACT

This research examines the strengthening of multicultural values in multi-ethnic schools and the constraints of strengthening multicultural values in learning history in multi-ethnic schools, SMA Negeri 1 Ternate. This research is a qualitative type. Information collection uses interview techniques, field observations, and document analysis. Meanwhile, data validity was carried out using the triangulation technique. Data analysis started with data reduction, data presentation, and conclusion. The study results show that integrating multiculturalism values in history learning can form a sense of togetherness among students so that they can accept and appreciate differences in ethnicity and religion. Multicultural values such as tolerance, mutual respect, unity, mutual respect, cooperation, and mutual help are instilled in students to strengthen unity and oneness among people. The obstacle faced is the inconsistency of students' parents with what teachers have taught at school. Multiculturalism can be a vehicle for increasing the degree of mutual respect between ethnicities, tribes, and religions. Strengthening pluralistic values can strengthen diversity among fellow Indonesian citizens. Multicultural education can educate students about unity and integrity to avoid inter-ethnic, ethnic, and religious conflicts.

Keywords: multicultural values, multi-ethnic schools, history learning

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multikultural. Keberagaman masyarakat Indonesia dapat dilihat dengan adanya perbedaan budaya, agama, sosial, dan sebagainya. Keberagaman etnik, suku, agama dan ras menjadi identitas bangsa Indonesia sebagai negara multi kultur. Hal ini juga dapat ditemui dalam kehidupan masyarakat Ternate. Dalam kenyataannya pulau tersebut dihuni oleh berbagai macam etnik, suku, agama dan ras. Perbedaan tersebut juga sering kali memunculkan perpecahan antara satu dan yang lainnya karena kurangnya toleransi antar sesama. Keberagaman masyarakat Ternate terjalin cukup harmonis karena adanya toleransi yang tinggi. Namun pada tahun 1999 keharmonisan antar etnis, suku, dan agama sempat mendapat ujian yang ditandai dengan adanya konflik horisontal yang bernuansa suku, etnik, dan agama (Safi, 2015). Menghadapi situasi dan kondisi semacam disebut bahwa pentingnya pembentukan karakter melalui pencarian sejarah masa lalu (Mu'in, 2011). Multikulturalisme adalah budaya yang beragam. Keragaman kultural merupakan kesepahaman, saling memahami, dan toleransi sehingga tercipta kedamaian dan sejahtera serta terhindar dari berbagai konflik (Naim & Sauqi, 2011).

Salah satu faktor penting dalam menghadapi ujian terhadap kemajemukan bangsa Indonesia adalah pendidikan multikulturalisme. Kesadaran generasi penerus terhadap nilai-nilai multikultur sangat penting sebagai perekat kebangsaan. Pendidikan yang memberikan pemahaman dan kesadaran terhadap sejarah dan budaya bangsa penting khususnya pendidikan sejarah. Pendidikan multikultur dimasukkan dalam

kurikulum sangat urgen, setidaknya dititipkan pada mata pelajaran Sejarah, PKn, dan Agama. Pendidikan Multikultur merupakan respon terhadap keberagaman populasi di sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap warga negara (Slamet, 2019).

Sikap dan nilai-nilai dalam sejarah, wajib diwariskan dan disosialisasikan kepada generasi muda. Secara individual, sejarah dipandang sebagai sarana yang baik dalam membina loyalitas dan tanggungjawab warganegara. Secara nasional sejarah dipandang sangat fundamental dalam pembinaan dan pembentukan bangsa (*maker of nation*) (Daliman, 2012). Pembelajaran dan menyampaikan pengetahuan serta nilai-nilai yang dilakukan secara turun temurun dari mulut ke mulut berperan sangat penting (Soekiman, 2011). Dengan demikian nilai-nilai sejarah dan budaya sangat penting untuk diperkenalkan atau ditanamkan kepada peserta didik. Sejarah adalah perjuangan panjang dari kelompok masyarakat untuk menuju masa kebebasan dalam berbagai macam dimensi kehidupan baik, politik, sosial, budaya, dan ekonomi. Sejarah merupakan konstruksi peristiwa masa lalu, yang direkonstruksi adalah apa yang telah dipikirkan, dikatan, dikerjakan, dirasakan, dan dialami orang (Kuntowijoyo, 2013).

Pembelajaran sejarah yang tepat adalah suatu cara terbaik untuk membentuk sikap dan kesadaran para siswa. Jika sejarah diberikan pandangan baru, dan melalui orientasi yang tepat, masa depan akan menjadi lebih menarik dan penuh pengharapan. Penjelasan sejarah harus disajikan secara holistik sehingga para peserta didik memperoleh gambaran perkembangan manusia pada suatu waktudan menghargai peran yang

dimainkan (Kochhar, 2008). Salah satu upaya guru sejarah dalam melakukan pendidikan multikultur melalui proses pembelajaran adalah memperkenalkan peristiwa-peristiwa sejarah ditingkat lokal dan nasional. Gagasan tentang penguatan nilai-nilai multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah di sekolah multi etnik, SMA Negeri 1 Ternate adalah upaya menyiapkan generasi penerus bangsa yang sadar terhadap nilai-nilai budaya bangsa sebagai salah satu kekuatan dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

Pendidikan dan pembelajaran sejarah yang berupaya memberikan kesadaran kepada peserta didik untuk mengetahui dan mengimplementasikan nilai-nilai multikultural dalam kehidupan sehari-hari sangat penting sebagai upaya untuk mengindari prasangka dan konflik antar sesama bangsa Indonesia. Untuk itu, asi nilai-nilai multikulturalisme dan kendala penguatan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran sejarah di sekolah Multi etnik, SMA Negeri 1 Ternate.

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang Nilai-nilai Multikultur di Sekolah Multi Etnik : Studi Dalam Pembelajaran sejarah merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan deskripsi berupa kata-kata dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2011). Penelitian kualitatif menekankan pada penggambaran dalam bentuk kalimat yang rinci, lengkap dan mendalam terhadap kondisi sebenarnya dan apa adanya.

Penelitian ini mengarah pada satu sasaran dan satu subjek yaitu penguatan

nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran sejarah di sekolah multi-etnik. Penelitian ini mempunyai kekuatan yang unik adalah kemampuan untuk berhubungan sepenuhnya dengan berbagai jenis bukti dan dokumen, peralatan, wawancara, dan observasi (Yin, 2013). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *setting* penelitian ini bersifat garis-garis besar dan tetap disesuaikan dengan kondisi dan situasi sebenarnya dilapangan.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Ternate. Informan penelitian merupakan guru mamta pelajaran sejarah dan siswa yang terlibat langsung aktivitas pembelajaran. Pengambilan informan penelitian dilakukan secara acak, dimana informan yang diambil bukan mewakili populasi tetapi mewakili informasi. Informasi yang dimaksud adalah bagaimana guru sejarah mengintegrasikan nilai-nilai kamajemukan dalam pembelajaran sejarah.

Penelitian ini menggunakan data yang dikumpulkan bersumber dari informan, tempat dan peristiwa, serta arsip dan dokumen. Jenis sumber data dalam penelitian ini antara lain guru sejarah dan peserta didik; tempat dan peristiwa meliputi rangkaian pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Ternate. Sedangkan arsip dan dokumen kurikulum, silabus, rencana pembelajaran dokumen lainnya.

Tahapan validitas merupakan aktivitas pengujian atau pengecekan keabsahan informasi/data yang diperoleh dilapangan. Untuk menguji kebenaran data tersebut, peneliti menggunakan teknik triangulasi data/sumber, triangulasi metode, dan triangulasi peneliti.

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data melalui wawancara,

observasi, dan *content analysis*. Pada tahapan wawancara, peneliti melakukan interview dengan guru sejarah dan siswa yang mewakili informasi yang terkait dengan masalah yang diteliti. Wawancara dilakukan dengan pertanyaan secara terbuka yang mengarah pada kedalaman informasi dan tidak terstruktur. Selanjutnya tahapan observasi adalah pengamatan secara langsung terhadap aktivitas pembelajaran sejarah, kehidupan atau interaksi peserta didik dilingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Sedangkan Analisis dokumen adalah pengumpulan data yang bersumber dari arsip dan dokumen untuk dianalisis. Jenis dokumen yang dikumpulkan adalah kurikulum, silabus, dan rencana pembelajaran, serta dokumen penunjang lain yang relevan dengan masalah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah

Pendidikan multikulturalisme merupakan upaya pemberian pemahaman kepada individu atau kelompok untuk memahami keragaman budaya. Multikulturalisme di Indonesia perlu mendapat perhatian yang serius dalam pendidikan. Masalah multikulturalisme yang sering kita jumpai yaitu primordialisme, prasangka, dan konflik SARA. Hal ini menjadi tantangan bagi bangsa Indonesia dalam menatap masa depan dan membangun negara bangsa yang damai dan kuat dengan kemajemukan warganya. Ada cara untuk membangun Indonesia multikultural yaitu (1) menyebarkan dan memahami pentingnya multikulturalisme bagi bangsa Indonesia, (2) membangun

kesamaan pemahaman tentang makna multikulturalisme, dan (3) upaya untuk mewujudkan cita-cita ini (Abidin, 2016).

Kulturalisme merupakan gerakan kesetaraan, kesedarajatan, dan keberagaman (Lionar & Mulyana, 2019). Pendidikan dan pembelajaran merupakan wadah penting dalam membentuk kesadaran multikultural siswa. Guru merupakan satu-satunya aktor dalam membentuk karakter peserta didik. Keberagaman budaya masyarakat Indonesia harus dipupuk dengan nilai-nilai multikulturalisme seperti toleransi, kerjasama, demokrasi, dan peduli sesama. Nilai-nilai tersebut penting untuk ditanamkan kepada siswa sehingga terhindar dari prasangka dan konflik yang memecah belah bangsa. Penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran perlu untuk dilakukan dengan berbagai cara dalam mengpengauatkan nilai multikultural (Lestariningsih & Purnomo, 2018).

SMA Negeri 1 Ternate merupakan salah multi etnik. Siswa yang datang di sekolah dengan beragam etnik, suku, agama, bahasa, dan budaya. Keragaman ini merupakan keunikan yang harus dijaga dan diperhatikan. Salah satu bentuk perhatian yang dilakukan oleh guru yaitu pengauatan nilai-nilai multikulturalisme di dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Ternate. Internaslisasi nilai-nilai multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Tahapan perencanaan adalah guru mendesain pembelajaran dengan mempertimbangkan poin-poin penting untuk dilaksanakan dalam proses pembelajaran seperti materi, model, media, dan nilai-nilai multikulturalisme. Perangkat pembelajaran adalah bagian

penting dalam kegiatan pembelajaran. Guru merupakan faktor penting dalam menentukan keberhasilan belajar. Pemilihan materi, metode, media, dan sumber belajar yang tepat merupakan kunci keberhasilan belajar (Safi & Bau, 2021b). Perencanaan pembelajaran sejarah dengan penguatan nilai-nilai multikulturalisme di sekolah multi etnik diselaraskan dengan nilai-nilai sosial dalam kompetensi inti. Kompetensi inti dalam rencana pembelajaran antara lain kompetensi inti, yaitu spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Materi yang relevan untuk penguatan nilai-nilai multikulturalisme adalah materi kelas X tentang awal kehidupan manusia Indonesia, zaman Hindu Budha, dan kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia dan materi kelas XI tentang perkembangan kolonialisme dan imperialisme barat, pergerakan kemerdekaan Indonesia, proklamasi kemerdekaan, dan upaya mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Sejarah merupakan mata pelajaran yang tujuannya memiliki hubungan dengannya dengan pembentukan watak dan identitas bangsa. Tujuan tersebut menjadikan pembelajaran sejarah akan berkaitan dengan ideologi politik kenegaraan. Pembentukan watak kebangsaan merupakan kewajiban negara. Dengan demikian, kewajiban itu kemudian dilakukan melalui pendidikan diantaranya dalam pembelajaran sejarah (Mulyana & Darmiasti, 2009). Penanaman nilai-nilai multikultural di sekolah multi etnik dalam proses belajar sejarah di SMA Negeri 1 Ternate disesuaikan dengan materi, metode dan sumber belajar.

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara terintegrasi dengan mengikuti tahapan-tahapan

pembelajaran. Kegiatan pembelajaran meliputi kegiatan awal, inti dan akhir atau penutup. Guru selalu berupaya memperbaiki kualitas pembelajaran sejarah dengan desain pembelajaran yang inovatif. Pembentukan kelompok secara heterogen, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari dan menemukan informasi. Pembentukan karakter dan kesadaran kebangsaan melalui belajar sejarah di kelas dan diluar kelas (*outdoor learning*) masih relevan dengan perkembangan IPTEK. Model yang digunakan dalam pembelajaran sejarah yaitu pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran kontekstual, diskusi, dan studi lapangan. Peristiwa masa lampau setiap daerah yang menandung nilai-nilai perlu dipelajari dan dipahami siswa sebagai penguatan identitas kebangsaan (Safi & Bau, 2021a). Dengan demikian pembelajaran yang mengajak siswa ke tempat-tempat bersejarah dapat mengkonstruksi peristiwa dan nilai yang ada di dalamnya, memberikan kesempatan kepada siswa untuk melihat dan memilih untuk diteladani dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sedangkan penanaman nilai-nilai multikultural di sekolah multi etnik melalui metode keteladanan dan pembiasaan. Penggunaan model dan metode pembelajaran yang bervariasi memberikan kesempatan kepada siswa saling berinteraksi dan bekerjasama serta saling mengormati antara satu dengan yang lainnya.

Pembelajaran yang dilakukan secara terbuka dan majemuk mendorong siswa dalam bekerjasama, saling memahami, menghargai dan gotong royong dalam berbagai kegiatan. Pendidikan bukan hanya sekedar transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*)

tetapi juga transfer nilai (*ternasfer of value*). Penanaman nilai-nilai multikulturalisme kepada siswa melalui pembelajaran sejarah merupakan upaya untuk menjaga antara satu dengan yang lainnya ditengah-tengah keragaman budaya.

Evaluasi ditentukan pada penilaian sikap siswa yang meliputi persepsi, dan tindakan terhadap budaya lain. Guru mengamati perilaku dan tindakan siswa baik pada saat proses pembelajaran, lingkungan sekolah, dan masyarakat. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa adanya dampak pengauatan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran sejarah SMA Negeri 1 Ternate. Sikap saling menghargai dan keterbukaan menerima perbedaan antara satu dengan yang lainnya baik secara agama, suku, etnik, dan budaya menciptakan harmonisasi dalam kehidupan bermasyarakat. Kesadaran atas nilai-nilai kebersamaan dan saling memahami antar sesama sebagai kekuatan mendasar dalam menjaga multikulturalisme di Indonesia.

Toleransi merupakan penghargaan dan penghormatan antar suku, etnik, dan agama. Dengan cara inilah setiap orang atau kelompok tertentu akan merasa nyaman dalam berinteraksi antara satu dengan yang lain. Penghormatan dan penghargaan dapat mengilangkan perasangka sosial dalam masyarakat. Prasangka sosial merupakan tindakan negatif yang berlebihan kepada orang atau kelompok tertentu. Penilaian yang terlalu cepat atau tergesa-gesa kepada orang atau kelompok tertentu tanpa ada informasi yang kuat atau tidak jelas dapat membuat ketegangan sosial.

Perbedaan etnik, suku, dan agama, dan bahasa serta status sosial harus dipahami sebagai suatu kesatuan untuk menjaga semangat kebangsaan serta

menciptakan kebersamaan dan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan karakter merupakan sebuah pendekatan dalam pembelajaran yang dilandaskan pada nilai-nilai demokratis yang mendorong berkembangnya pluralisme budaya (Ibrahim et al., 2013). Pendidikan multikultural merupakan upaya memberikan pemahaman dan kesadaran tentang kelompok-kelompok etnis sebagai langkah pencegahan atau melawan tindakan kekerasan dan penindasan. Sebagai makhluk sosial, manusia pada hakikatnya adalah saling membutuhkan antara satu dengan yang lain baik secara individu atau kelompok. Kesadaran terhadap nilai multikulturalisme diwujudkan dalam kehidupan masyarakat bangsa, dan negara dengan cara memberikan pertolongan antar sesama dan tidak menghina kelompok suku, etnik, agama dan budaya orang lain.

Kesadaran tentang nilai-nilai multikulturalisme dapat menciptakan harmonisasi dalam berkawan atau membangun kebersamaan ditengah-tengah masyarakat. Para siswa menyadari bahwa manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Artinya bahwa manusia sebagai makhluk sosial harus saling menghormati, menghargai, tolong menolong, peduli, dan atau saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya tanpa membedakan stratifikasi sosial. Perilaku sopan santun dalam pergaulan, gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat, Ketebukaan dan saling menghargai menimbulkan rasa aman dan saling menerima antara satu dengan yang lainnya serta tercapainya keharmonisan dalam hidup

berdampingan (Dhamayanti, 2015; Hasibuan & Muda, 2017).

Kepedulian sebagai sesama manusia menciptakan kehidupan yang rukun dan saling menolong antara satu dengan yang lain. Pendidikan Multikultural merupakan tindakan memberi kesadaran kepada peserta didik untuk memahami dan menerima realitas kemajemukan suku, etnis, agama, bahasa, dan budaya di Indonesia. Pendidikan multikulturalisme memberikan kesempatan untuk saling mengenal antara budaya satu dengan lainnya serta mengurangi gesekan-gesekan dalam membangun dan mengembangkan potensi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Abidin, 2016). Pemahaman dan kesadaran tentang pentingnya multikulturalisme perlu diperluas untuk menghindari munculnya perpecahan atau konflik terutama daerah-daerah yang pernah terjadinya konflik seperti Maluku, Maluku Utara, Poso, Kalimantan, dan Madura.

Di Indonesia, kemajemukan dipertemukan dan dipersatukan oleh sejarah. Sejarah kemerdekaan Indonesia diperjuangkan oleh laki-laki dan perempuan dari berbagai suku, agama, etnik, dan bahasa. Untuk itu, warisan sejarah dan budaya yang telah dibangun bertahun-tahun dijaga dan dipertahankan. Multikulturalisme harus dipahami sebagai tanggungjawab bersama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sehingga dapat meminimalisir prasangka atau ketegangan dalam kehidupan masyarakat.

Kendala penguatan nilai-nilai multikultur dalam pembelajaran sejarah

Penguatan nilai-nilai multikultural di sekolah multi etnik dilakukan sebagai

bentuk perhatian atas keberagaman di sekolah. Adapun hambatan penguatan nilai-nilai multikulturalisme di sekolah multi etnik, SMA Negeri 1 Ternate yaitu alokasi waktu pembelajaran yang terlalu sedikit membuat guru tidak leluasa dalam menjelaskan serta menunjukkan sikap-sikap multikultural yang dimiliki oleh para pendiri bangsa. Upaya yang dilakukan untuk meminimalisir permasalahan tersebut dengan cara memberi tugas kepada siswa untuk memperdalam materi dan mengidentifikasi nilai-nilai kemajemukan dalam setiap peristiwa sejarah.

Hambatan selanjutnya adalah motivasi siswa belajar sejarah yang beragam. Hal ini tercermin ketika dalam proses pembelajaran dan mengerjakan tugas. Ada yang kurang memperhatikan penjelasan guru dan masih sering terlambat masuk kelas dan tugas. Tindakan memotivasi dapat berhasil jika tujuannya jelas dan disadari oleh yang dimotivasi serta sesuai dengan kebutuhan orang yang dimotivasi (Yanti et al., 2016). Untuk mengatasi hambatan tersebut guru berupaya terus memberi penguatan dan sanksi pengurangan nilai jika melanggar atau tidak bertanggungjawab atas tugas-tugas yang telah diberikan.

KESIMPULAN

Pembelajaran sejarah memiliki peran penting dalam penguatan nilai-nilai multikultural. Dalam pelaksanaannya dilapangan, guru telah menanamkan nilai-nilai multikultural kepada siswa. Nilai-nilai multikultural yang ditanamkan kepada siswa adalah toleransi, saling menghargai, persatuan, saling

menghormati, kerjasama, dan tolong menolong. Rencana pelaksanaan pembelajaran guru telah mencantumkan nilai-nilai tersebut dan ditanamkan kepada siswa. Model pembelajaran yang digunakan bervariasi seperti pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran kontekstual, dan diskusi. Sedangkan metode yang dipakai untuk menanamkan nilai-nilai multikultural yaitu keteladanan dan pembiasaan dalam lingkungan sekolah maupun dimasyarakat. Kendala yang dihadapi guru ketika dalam menanamkan nilai-nilai multikultural yaitu inkonsistensi orang tua peserta didik dengan apa yang telah dia pelajari atau diajarkan oleh guru sejarah di sekolah. Perlunya kerjasama yang baik antara sekolah dan keluarga sehingga nilai-nilai multikultural yang telah diajarkan di sekolah dapat teraktualisasi dengan baik dan terciptanya kehidupan yang harmonis dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2016). Menanamkan Konsep Multikulturalisme di Indonesia. *Jurnal Dinamika Global*, 1(02), 123–140. <https://doi.org/10.36859/jdg.v1i02.24>
- Daliman, A. (2012). *Pengantar Filsafat Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Dhamayanti, M. (2015). Komunikasi Lintas Budaya Etnis India, Etnis China serta Pribumi di Kampung Lubuk Pakam. *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makana*, 6(1), 13–21.
- Hasibuan, E. J., & Muda, I. (2017). *Komunikasi Antar Budaya pada Etnis Gayo dengan Etnis Jawa Intercultural Communication at The Gayo Ethnic and Javanese Ethnic*. 3(2), 106–113.
- Ibrahim, R., Nahdlatul, U., Unu, U., & Tengah, J. (2013). *Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*. 7(1), 129–154.
- Kochhar, S. . (2008). *Pembelajaran Sejarah (Teaching of History)*. Jakarta: Grasinda.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lestariningsih, W. A., & Purnomo, A. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Rembang Tahun Pelajaran 2017/2018. *Indonesian Journal of History Education*, 6(2), 123–131.
- Lionar, U. U. N., & Mulyana, A. (2019). Nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran sejarah: identifikasi pada silabus. *IJSSE: Indonesian Journal of Social Science Education*, 1(1), 11–25. <https://journal.iainbengkulu.ac.id/index.php/ijssse/article/view/1322>
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mu'in, F. (2011). *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.
- Mulyana, A., & Darmiasti. (2009). *Historiografi di Indonesia Dari Magis-Religius Hingga Strukturalis*. Bandung: Refika Utama.
- Naim, N., & Sauqi, A. (2011). *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Safi, J. (2015). *Implementasi Nilai-Nilai*

Perjuangan Pangeran Nuku Dalam Pembelajaran Sejarah (Studi Kasus di SMA Negeri 2 Ternate). Universitas Sebelas Maret, Surakarta.

Safi, J., & Bau, S. O. (2021a). Pemanfaatan Museum Rempah Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Artefak*, 8(1), 11–18.

Safi, J., & Bau, S. O. (2021b). The Use Of Historical Sites In Ternate As Learning Sources. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora*, 4(1).

Slamet. (2019). Nilai Multikulturalisme: Sebuah Implikasi & Tantangan Negara-Bangsa Indonesia ke Depan. *Seminar Nasional Hasil Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat IV Tahun 2019 “Pengembangan Sumberdaya Menuju Masyarakat Madani Berkearifan Lokal” LPPM - Universitas Muhammadiyah Purwokerto ISBN: 978-602-6697-43-1*, 224–231.

Soekiman, D. (2011). *Kebudayaan Indis “Dari Zaman Kompeni Sampai Revolusi.”* Jakarta: Komunitas Bambu.

Yanti, N., Adawiah, R., & Matnuh, H. (2016). Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Rangka Pengembangan Nilai-nilai Karakter Siswa Untuk Menjadi Warga Negara Yang Baik di SMA KORPRI Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(11).

Yin, R. K. (2013). *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: Rajawali Pers.

Safi, J., & Bau, S.O. (2023). Nilai-Nilai Multikultur di Sekolah Multi Etnik: Studi dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Artefak*, 10 (2), 171 – 180